

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dengan banyaknya tradisi dan budaya yang beraneka ragam yang berbeda-beda, disetiap daerah memiliki budaya lokal yang memiliki latar belakang pada kehidupan masyarakat di daerah tersebut. Begitu pula dengan yang terjadi pada masyarakat di Jawa. Mereka memiliki prinsip hidup yang kuat dalam pelestarian tradisi leluhurnya, salah satunya adalah tradisi Kupatan.¹

Tradisi ialah kebiasaan yang dilakukan masyarakat turun-temurun. Dalam pengertian sederhananya adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari suatu kelompok masyarakat. Hal yang paling mendasar dari tradisi ialah adanya informasi yang dari generasi ke generasi baik secara tertulis ataupun secara lisan, karena tanpa adanya hal tersebut, bisa dipastikan suatu tradisi akan punah.²

Adat atau tradisi biasanya diartikan sebagai aturan yang berlaku dalam masyarakat tertentu dan menjelaskan keseluruhan cara hidup dalam masyarakat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tradisi mempunyai dua

¹ Wildan Rijal Amin, *“Kupatan, Tradisi Untuk Melestarikan Ajaran Bersedekah, Memperkuat Tali Silaturahmi dan Memuliakan Tamu”*, Al-A'raf, no.2 (2017) : 269

² Afghoni A dan Busro B, *“Potensi Wisata Tradisi Syawalan di Makam Gunung Jati Cirebon”*, Jurnal Kepariwisata, no.2 (2017) :83

arti: pertama, adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun dan masih dilakukan oleh masyarakat; kedua, mengacu pada keyakinan bahwa metode yang digunakan saat ini adalah metode yang terbaik dan paling tepat.

Tradisi berfungsi sebagai alat untuk mendukung pertumbuhan pribadi anggota masyarakat, seperti membantu generasi muda mencapai usia dewasa. Sebagai aturan dalam interaksi sosial dalam suatu masyarakat, tradisi juga mempunyai arti penting. W.S. Rendra menyoroti pentingnya tradisi dengan mengatakan kehidupan manusia akan menjadi beradab dan hubungan sosial akan kacau tanpanya. Namun jika tradisi mulai menjadi mutlak, akan kehilangan sebagai pedoman dan semakin parah. tradisi tidak lagi berfungsi sebagai panduan dan mulai menghambat kemajuan. Oleh karena itu, kita perlu meninjau dan merevisi kebiasaan yang telah kita terapkan.³

Tradisi Kupatan ini sudah banyak dirayakan di berbagai daerah dengan beraneka ragam keunikan, dan kepentingan yang berbeda dalam setiap perayaannya. Salah satunya adalah tradisi yang dilestarikan sampai sekarang oleh Pondok Buntet Pesantren Cirebon.

³ Rizky Subagja, *Makna Tradisi Kupatan Bagi Masyarakat Desa Paciran Kecamatan Pacira*, Skripsi (Jakarta : Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2019).

Pada era modern ini, masih banyak tradisi yang tetap dipertahankan secara turun temurun dari nenek moyang hingga ke anak cucu pada suatu masyarakat. Demikian juga yang terjadi di Pondok Buntet Pesantren Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon. Diantara tradisi yang masih dilaksanakan oleh Pondok Buntet Pesantren adalah Kupatan.

Kupatan sendiri adalah tradisi kegamaan yang berhubungan dengan hari besar Islam. Tradisi Kupatan merupakan salah satu bentuk warisan budaya leluhur yang sampai sekarang masih dilestarikan oleh Pondok Buntet Pesantren. Tradisi tersebut merupakan kegiatan sosial yang melibatkan seluruh masyarakat, santri, alumni, muhibbin Pondok Buntet Pesantren. Hari Raya Kupatan biasanya dilaksanakan pada tanggal 8 Syawal dengan tujuan merayakan hari kemenangan setelah melaksanakan ibadah bulan suci ramadhan . Tradisi Hari Raya Kupatan di Pondok Buntet Pesantren Cirebon sudah ada sejak awal mula Pondok Buntet didirikan. Hari Raya Kupatan sendiri sudah ada sejak zaman walisongo dalam hal ini diinisiasi oleh Kanjeng Sunan Kalijaga. Kanjeng Sunan Kalijaga dalam berdakwah itu melalui media budaya sehingga beliau membuat alat bantu dalam berdakwah yaitu salah satunya Tradisi Kupatan atau Syawalan.

Makna tradisi Hari Raya Kupatan di Pondok Buntet Pesantren Cirebon itu sendiri adalah bentuk

perayaan bagi orang-orang yang puasa enam hari setelah Idul Fitri. dalam Bahasa Jawa, Kupatan adalah singkatan dari “*ngaku lepat*” atau memiliki makna yaitu “mengakui kesalahan”. Oleh karena itu, tradisi ini menjadi filosofis bahwa pengakuan kesalahan seseorang kepada Allah SWT, keluarga dan orang lain. Kupatan juga ialah ajang silaturahmi bagi para kyai, tamu-tamu, wali santri dan warga sekitarnya. Makna kupat itu sendiri ketika dibelah isinya putih itu menjadi simbol bahwa hati kita kembali kefitrah setelah sebulan melaksanakan puasa. Ada banyak istilah-istilah Kupatan antara lain, *ba'da kupat*, *raya kupat*, dan *Kupatan*, istilah-istilah tersebut mewakili kegiatan yang sama.⁴

Pada akhirnya pula timbul persoalan-persoalan yang muncul salah satunya ialah bagaimana nilai-nilai Filosofis Hari Raya Kupatan? pertanyaan ini pula menjadi sebuah titik fokus atau pertanyaan besar. Oleh karena itu, tidak banyak orang yang mengetahui mengenai nilai-nilai filosofis Hari Raya Kupatan yang sebenarnya mempunyai nilai-nilai ke Islaman. Hal lainnya menarik perhatian ialah mengapa tidak banyak orang yang tau mengenai makna Hari Raya Kupatan?. Kasus ini sangat umum dikalangan generasi muda sekarang, banyak yang melestarikan tanpa mengetahui apa makna tradisi itu sendiri.

⁴ Kamila Nawang Tsani dan Millatuz Zakiyah, ” Bentuk Pelaksanaan, Makna Simbolik dan Nilai Filosofi Pada Tradisi Kupatan Masyarakat Kabupaten Tulungagung”, Islamic Insights Journal, No. 1 (2023) : 35

Sebagaimana yang telah peneliti singgung juga sebelumnya, alasan peneliti mengangkat judul ini adalah mengajak khususnya generasi milenial untuk mengetahui sejarah tradisi Hari Raya Kupatan dan nilai-nilai filosofis Hari Raya kupat di Pondok Buntet Pesantren Cirebon. Maka peneliti ini, berusaha menggali lagi lebih dalam tentang makna Hari Raya Kupatan di Pondok Buntet Pesantren Cirebon.

Atas dasar pemaparan tadi maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dalam rangka penyelesaian tugas akhir atau skripsi yang berjudul Nilai-nilai Tradisi Hari Raya Kupatan di Pondok Buntet Pesantren Cirebon.

B. Pembatasan masalah

Dalam pembatasan ini, batasan yang akan diteliti adalah Nilai-nilai tradisi Hari Raya Kupatan di Pondok Buntet Pesantren Cirebon. Batasan pembahasan yang dimaksud ini adalah pembahasan mengenai sejarah awal mula munculnya Hari Raya Kupatan serta nilai-nilai Filosofis Tradisi Hari Raya Kupatan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka permasalahan yang akan diungkapkan dalam penelitian ini adalah Nilai-nilai Filosofis Hari Raya

Kupatan di Pondok Buntet Pesantren Cirebon. Pokok permasalahan tersebut telah dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana sejarah munculnya Hari Raya Kupatan di Pondok Buntet Pesantren Cirebon?
2. Apa Nilai-nilai Hari Raya Kupatan di Pondok Buntet Pesantren Cirebon Analisis Teori Max Scheler?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk Mengetahui sejarah munculnya tradisi Hari Raya Kupatan di Pondok Buntet Pesantren Cirebon.
2. Untuk Mengetahui Nilai-nilai dan Filosofi dalam tradisi Hari Raya Kupatan di Pondok Buntet Pesantren Cirebon.

E. Manfaat Penelitian

Tercapainya tujuan penelitian yang telah dijelaskan diatas, maka hasil penelitian sangat diharapkan dapat menghasilkan manfaat, adapun diantara beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi, menambah pengetahuan dan wawasan dalam bidang sejarah, serta dapat menghasilkan masukan informasi terhadap pihak-pihak yang mengatakan penelitian serupa.
2. Dapat menjadi bahan untuk bacaan kepada para mahasiswa dan masyarakat umum lainnya.

3. Menambah pengetahuan masyarakat dan santri di Pondok Buntet Pesantren tentang pentingnya melestarikan kebudayaan, serta memberikan pemahaman mengenai makna dan fungsi tradisi.

F. Kajian Pustaka

Dalam tinjauan kepustakaan terdahulu, peneliti telah mendata dan menganalisis dari karya-karya ilmiah yang berkaitan dengan judul “Tradisi Syawalan di Pondok Buntet Pesantren Cirebon” diantaranya yaitu :

Skripsi Rizky Subagja yang berjudul *Makna Tradisi Kupatan Bagi Masyarakat Desa Paciran Kecamatan Paciran*.

Skripsi ini merupakan hasil karya dari mahasiswa S1 Program Studi Agama-agama Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2019.⁵ Kajian ini membahas makna tradisi Kupatan yang mempunyai dampak signifikan terhadap kehidupan. Diantaranya adalah 1. aspek spiritual yang meningkatkan semangat masyarakat dalam melakukan aktivitas tradisi, seperti saling memaafkan. Maknanya paling jelas ketika menurut definisi Jawa tentang kata Kupat yang berarti mengakui atau mengakui kesalahan, perayaan tradisi Kupatan adalah saling memaafkan. Kedua, mendatangkan cahaya yang berasal dari kata Janur yang merupakan kepanjangan dari

⁵ Rizky Subagja, *Makna Tradisi Kupatan Bagi Masyarakat Desa Paciran Kecamatan Pacira*, Skripsi (Jakarta : Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2019).

Ja'a Nur yang berarti "telah datang seberkas cahaya terang". Ini juga berarti membawa berkah dan ketenangan. Ketiga, menyembunyikan aib orang lain yang mempunyai makna spiritual, berasal dari istilah *lepet* yang merupakan singkatan dari *silep seng rapet* yang artinya jika mengetahui kesalahan orang lain jangan menceritakannya.

2. Aspek sosial, atau pengaruh yang dirasakan masyarakat dari perayaan adat tersebut, Secara khusus, kekompakan masyarakat sangat dipengaruhi oleh gotong royong ini dalam perencanaan acara Kupatan dari awal hingga akhir, mulai dari orang tua hingga anak-anak yang ikut serta dan ikut andil. bersama-sama merayakan hari Kupatan.⁶

Persamaan penelitian yang peneliti lakukan dengan peneliti yang dilakukan oleh Rizky Subagja adalah terletak pada subjek peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang makna tradisi Kupatan. Perbedaan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizky Subagja adalah pada lokasi dan objek yang diteliti. Rizky Subagja meneliti makna tradisi Kupatan di Hari Raya Idul Fitri sedangkan peneliti meneliti tentang Nilai-nilai Filosofis Tradisi Hari Raya Kupatan di Pondok Buntet Pesantren Cirebon satu minggu setelah Hari Raya idul fitri.

⁶ *Ibid.*

Selanjutnya, Skripsi Dwi Listiani yang berjudul *Tradisi Kupatan di Desa Tegal Ombo Way Bungur Lampung Timur dalam Perspektif Hadis*.

Skripsi ini merupakan hasil karya dari mahasiswa S1 Program Studi Ilmu Hadis Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2019.⁷ Pengertian Kupatan, Makna Tradisi Kupatan di Desa Tegal Ombo Kecamatan Way Bungur Kabupaten Lampung Timur, Sikap Masyarakat, Penerimaan Hadits, dan Penyebaran Pengetahuan Mengenai Tradisi Kupatan di Desa Tegal Ombo, Kecamatan Way Bungur Kabupaten Lampung Timur semuanya tercakup dalam penelitian ini.

Persamaan penelitian yang peneliti lakukan dengan peneliti yang dilakukan oleh Dwi Listiani adalah terletak pada subjek peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang makna tradisi Kupatan. Perbedaan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwi Listiani adalah pada lokasi dan objek yang diteliti. Dwi Listiani meneliti Tradisi Kupatan di Desa Tegal Ombo Kecamatan Way Bungur Kabupaten Lampung Timur, sedangkan peneliti meneliti tentang nilai-nilai Filosofis Tradisi Hari Raya Kupatan di Pondok Buntet Pesantren Cirebon satu minggu setelah Hari Raya Idul Fitri yang menjadi salah satu ajang silaturahmi bagi para kyai,

⁷ Dwi Listiani, "*Tradisi Kupatan di Desa Tegal Ombo Way Bungur Lampung Timur dalam Perspektif Hadis*." Skripsi (Yogyakarta : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2019).

tamu-tamu, wali santri dan warga sekitarnya, dan juga ajang penyambutan penerimaan santri baru.

Selanjutnya, Jurnal Rizki Dwi Septian yang berjudul *Analisis Nilai Kerukunan dalam Tradisi Kupatan pada Masyarakat Islam di Pesisir Desa Sedayulawas, Lamongan*.

Jurnal ini merupakan hasil karya dari mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri tahun 2023. Kajian ini membahas tentang Makna dan Nilai-nilai Kerukunan dalam Tradisi Kupatan Gunung Menjulak di Desa Sedayulawas.⁸ Harmoni atau “rukun” yang bersumber dari Bahasa Arab yang digunakan untuk menggambarkan pilar atau dasar yang menghubungkan berbagai elemen. Kebaikan, persatuan, dan kerukunan merupakan salah satu nilai kerukunan Kupatan. Selain mengandung unsur mistik, tradisi Kupatan juga mencerminkan prinsip keagamaan yang menekankan hubungan antar manusia dan rasa syukur setelah berpuasa.

Implikasi teoritisnya, gagasan kerukunan dalam tradisi Kupatan merupakan sumber berharga untuk membina persatuan dan ikatan sosial. Selain itu, adat ini mendorong perilaku damai di seluruh Indonesia, menumbuhkan keharmonisan dan ketentraman dalam masyarakat multikultural. Gagasan bahwa nilai-nilai

⁸ Rizki Dwi Septian, “Analisis Nilai Kerukunan dalam Tradisi Kupatan pada Masyarakat Islam di Pesisir Desa Sedayulawas, Lamongan,” *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, no 4 (2023) 330.

kemasyarakatan dan budaya mempunyai pengaruh yang menguntungkan terhadap interaksi antar pribadi di berbagai peradaban didukung oleh pelestarian budaya dan nilai-nilai tersebut. Persamaan penelitian yang peneliti lakukan dengan peneliti yang dilakukan oleh Rizki Dwi Septian adalah terletak pada subjek peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang Makna Tradisi Kupatan. Perbedaan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizki Dwi Septian adalah pada lokasi dan objek yang diteliti. Rizki Dwi Septian meneliti Makna Tradisi Kupatan dilaksanakan didalam goa yang ada di gunung sedangkan peneliti meneliti tentang nilai-nilai Filosofis Tradisi Hari Raya Kupatan di Pondok Buntet Pesantren Cirebon satu minggu setelah Hari Raya idul fitri.

Selanjutnya, Jurnal Arin Setyoning Tiyas dan Agus Trilaksana yang berjudul *Nilai-nilai Didaktik dalam Upacara Tradisional Kupatan di Desa Durenan Kabupaten Trenggalek Tahun 2010-2019*.⁹

Jurnal ini merupakan hasil karya dari mahasiswa Universitas Negeri Surabaya. Kajian ini membahas tentang Makna dan Nilai-nilai Didaktik dalam Upacara Tradisional Kupatan di Desa Durenan Kabupaten Trenggalek.

⁹ Arin Setyoning Tiyas dan Agus Trilaksana, "*Nilai-nilai didaktik dalam upacara tradisional Kupatan di Desa Durenan Kabupaten Trenggalek Tahun 2010-2019*," No 1 (2022) 9.

Masyarakat telah diajarkan sifat-sifat didaktik atau sifat-sifat mulia melalui upacara Tradisi Kupatan di Desa Durenan, Kabupaten Trenggalek. Upacara adat Kupatan mengajarkan nilai-nilai didaktik sebagai berikut: 1. Nilai silaturahmi, 2. Nilai toleransi, 3. Nilai agama, dan 4. Nilai berbagi. Makanan dalam upacara ini identik dengan ketupat, dan ketupat menjadi lambang acara tersebut. Baik orang yang mereka kenal maupun yang tidak mereka kenal, diberi makan dengan murah hati. Mereka menawarkan tanpa mempertimbangkan latar belakang orang yang diundang. Hal ini diajarkan memberi tanpa memilih-milih kepada siapa yang harus diberi.¹⁰

Persamaan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arin Setyoning Tiyas dan Agus Trilaksana adalah terletak pada subjek penelitian yaitu sama-sama meneliti tentang makna tradisi Kupatan. Perbedaan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arin Setyoning Tiyas dan Agus Trilaksana adalah pada lokasi dan objek yang diteliti. Arin Setyoning Tiyas dan Agus Trilaksana meneliti nilai-nilai didaktik dalam upacara tradisional Kupatan, dilaksanakan dalam bentuk acara ziarah makam, tumpeng ketupat, arak-arakan atau kirab tumpeng, sedangkan peneliti meneliti tentang tentang nilai-nilai Filosofis Tradisi Hari Raya Kupatan di Pondok Buntet Pesantren Cirebon satu minggu setelah Hari Raya Idul Fitri

¹⁰ *Ibid*, hlm 9.

yang menjadi salah satu ajang silaturahmi bagi para kyai, tamu-tamu, wali santri dan warga sekitarnya, dan juga ajang penyambutan penerimaan santri baru.

Selanjutnya, Jurnal Rizky Very Fadli yang berjudul *Nilai-nilai Multikulturalisme Tradisi Kupatan di Desa Plosoarang kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar*¹¹

Karya ini merupakan hasil karya dari Rizky Very Fadli dari Universitas Negeri Malang. Penelitian ini mengkaji tentang nilai-nilai multikultural tradisi Kupatan pada perayaan tradisi Kupatan yang fokus pada beberapa aspek, di Desa Plosoarang, Kecamatan Sanankulon, Kabupaten Blitar yaitu, aspek agama, spiritualitas, dan sosial. Semuanya tersebut adalah satu kesatuan yang mengiringi perayaan tradisi Kupatan yang berlangsung pada hari kedelapan bulan Syawal.

Persamaan penelitian yang peneliti lakukan dengan peneliti yang dilakukan oleh Rizky Very Fadli adalah terletak pada subjek peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang makna tradisi Kupatan. Perbedaan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizky Very Fadli adalah pada lokasi dan objek yang diteliti. Rizky Very Fadli meneliti mengenai nilai-nilai multikulturalisme Tradisi Kupatan di Desa

¹¹ Rizky Very Fadli, "Nilai-nilai Multikulturalisme Tradisi Kupatan di Desa Plosoarang kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar." Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya, no 1 (2022) 7.

Plosoarang Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar, sedangkan peneliti meneliti tentang nilai-nilai Filosofis Tradisi Hari Raya Kupatan di Pondok Buntet Pesantren Cirebon satu minggu setelah Hari Raya idul fitri yang menjadi salah satu ajang silaturahmi bagi para kyai, tamu-tamu, wali santri dan warga sekitarnya, dan juga ajang penyambutan penerimaan santri baru.

Selanjutnya, Jurnal Alisna Rahma Riyanaputri dan Yohan Susilo yang berjudul *Tradisi Kupatan di Desa Ngadisuko Kabupaten Trenggalek (kajian Folklor)*.¹²

Karya ini merupakan hasil karya dari Alisna Rahma Riyanaputri dan Yohan Susilo dari Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya. Kajian ini membahas mengenai Tradisi Kupatan di Desa Ngadisuko Kabupaten Trenggalek yaitu tentang : 1. Asal-usul Tradisi Kupatan di Dusun Tawing Ngadisuko Durenan Trenggalek, 2. Rangkaian Acara Tradisi Kupatan. Dalam rangkaian acara dibagi menjadi tiga, yakni tahap persiapan, tahap pelaksanaan, tahap pasca pelaksanaan.

a. Dalam tahap persiapan masyarakat menggelar musyawarah tradisi Kupatan dihadiri oleh berbagai kalangan, menyiapkan ubarampe yaitu membuat kupat, sayur, dan lauknya. Mengenal dan mengetahui jenis-jenisnya wujud dari kupat, kupat shinta, kupat luwar,

¹² Alisna Rahma Riyanaputri dan Yohan Susilo, “Tradisi Kupatan di Desa Ngadisuko Kabupaten Trenggalek (kajian Folklor).” Jurnal Pengembangan Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa, No 4 (2022) 7.

kupat tumbu. Kemudian masyarakat kerja bakti membuat gunung kupat yaitu membuat susunan kupat seperti gunung.

- b. Tahap pelaksanaan, didalam Hari Raya Kupatan membuat cok bakal dan sajen, acara keduanya adalah selamatan di masjid atau mushola, arak-arakan kirab gunung kupat rakasa, kemudian ziarah atau menyekar ke makam Mbah Mesir.
- c. Tahap pasca pelaksanaan. silaturahmi dirumahnya keturunan Mbah Mesir, ziarah ke makam kyai-kyai keturunannya Mbah Mesir.

Dalam kajian ini fungsi melaksanakan tradisi Kupatan di desa Ngadisuko Durenan Trenggalek yaitu, sebagai sarana melestarikan ajaran dan sarana sedekah, sebagai mempererat tali silaturahmi dan sebagai sarana memuliakan tamu.¹³

Persamaan penelitian yang peneliti lakukan dengan peneliti yang dilakukan oleh Alisna Rahma Riyanaputri dan Yohan Susilo adalah terletak pada subjek peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang makna tradisi Kupatan. Perbedaan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alisna Rahma Riyanaputri dan Yohan Susilo adalah pada lokasi dan objek yang diteliti. Alisna Rahma Riyanaputri dan Yohan Susilo meneliti mengenai Tradisi Kupatan di Desa Ngadisuko Kabupaten Trenggalek (kajian Folklor),

¹³ *Ibid*, hlm 7.

sedangkan peneliti meneliti tentang Makna Simbolis Tradisi Hari Raya Kupatan di Pondok Buntet Pesantren Cirebon satu minggu setelah Hari Raya idul fitri yang menjadi salah satu ajang silaturahmi bagi para kyai, tamu-tamu, wali santri dan warga sekitarnya, dan juga ajang penyambutan penerimaan santri baru.

Selanjutnya, Jurnal R. Jati Nurcahyo dan Yulianto yang berjudul *Tradisi Ritual Kupatan Jelasutra di Srimulyo, Piyungan, Bantul, Yogyakarta*.¹⁴

Karya ini merupakan hasil karya dari R. Jati Nurcahyo dan Yulianto Mahasiswa dari Universitas Bina Sarana Informatika. Kajian ini membahas mengenai Tradisi Ritual Kupatan Jelasutra di Srimulyo, Piyungan, Bantul, Yogyakarta tentang nilai-nilai dari upacara tradisi ritual Kupatan Jelasutra yang dapat diambil untuk diteladani yaitu : 1. Penghormatan terhadap Tuhan yang maha esa, 2. Penghormatan terhadap leluhur, 3. Aset wisata religi. 4. Pelestarian lingkungan, 5. Gotong royong, 6. Unsur taat dan patuh. Dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif.¹⁵

Persamaan penelitian yang peneliti lakukan dengan peneliti yang dilakukan oleh R. Jati Nurcahyo dan Yulianto adalah terletak pada subjek peneliti yaitu sama-

¹⁴ R. Jati Nurcahyo dan Yulianto, “ *Tradisi Ritual Kupatan Jelasutra di Srimulyo, Piyungan, Baantul, Yogyakarta*, ” Jurnal Khasanah Ilmu. No 2 (2019) 151.

¹⁵ *Ibid*, hlm 151.

sama meneliti tentang makna tradisi Kupatan. Perbedaan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian yang dilakukan oleh R. Jati Nurcahyo dan Yulianto adalah pada lokasi dan objek yang diteliti. R. Jati Nurcahyo dan Yulianto meneliti mengenai Tradisi Ritual Kupatan Jalasutra di Srimulyo, Piyungan, Bantul, Yogyakarta, sedangkan peneliti meneliti tentang Makna Simbolis Tradisi Hari Raya Kupatan di Pondok Buntet Pesantren Cirebon satu minggu setelah Hari Raya idul fitri yang menjadi salah satu ajang silaturahmi bagi para kyai, tamu-tamu, wali santri dan warga sekitarnya, dan juga ajang penyambutan penerimaan santri baru.

Selanjutnya, Jurnal Ita Maesaroh dan Abdul Gaffar yang berjudul *Pembacaan Surah Al-Taubah Dalam Tradisi Kupatan Masyarakat Muslim Suku Sunda*.¹⁶

Karya ini merupakan hasil karya dari Ita Maesaroh dan Abdul Gaffar Mahasiswa dari IAIN Kendari. Penelitian ini mengkaji bagaimana masyarakat Muslim Sunda membaca Surat Al-Taubah dalam Tradisi Kupatan, khususnya bagaimana Q.S. At-Taubah dibaca dalam Tradisi Kupatan, dan bagaimana para penganutnya memahami arti nama Surat At-Taubah yang bermakna taubat atau ampunan. Pemahaman Secara Umum Secara

¹⁶ Ita Maesaroh dan Abdul Gaffar, “ *Pembacaan Surah Al-Taubah Dalam Tradisi Kupatan Masyarakat Muslim Suku Sunda*,” *El-Maqra*, No 1 (2022) 5.

umum surat At-Taubah membahas tentang taubat dan konflik. Membaca surat At-Taubah dapat diartikan sebagai: 1. sumber ketenangan dan rasa syukur, 2. cara bersedekah, 3. cara berkomunikasi dan menjalin persahabatan; 4. cara menyebarkan dakwah, dan 5. cara menjunjung tinggi tradisi.

Persamaan penelitian yang peneliti lakukan dengan peneliti yang dilakukan oleh Ita Maesaroh dan Abdul Gaffar adalah terletak pada subjek peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang makna tradisi Kupatan. Perbedaan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ita Maesaroh dan Abdul Gaffar adalah pada lokasi dan objek yang diteliti. Ita Maesaroh dan Abdul Gaffar meneliti mengenai tentang pembacaan Q.S At-Taubah dalam Tradisi Kupatan, pemaknaan para pelaksanaan tradisi ini terhadap arti dari nama surat At-Taubah, sedangkan peneliti meneliti tentang Makna Filosofis Tradisi Hari Raya Kupatan di Pondok Buntet Pesantren Cirebon satu minggu setelah Hari Raya idul fitri yang menjadi salah satu ajang silaturahmi bagi para kyai, tamu-tamu, wali santri dan warga sekitarnya, dan juga ajang penyambutan penerimaan santri baru.

Selanjutnya, Jurnal Muh. Arif dan Melki Yandi Lasantu yang berjudul *Nilai Pendidikan Dalam Tradisi Lebaran Ketupatt Masyarakat Suku Jawa Tondano Di*

Gorontalo.¹⁷ Karya ini merupakan hasil karya dari Muh. Arif dan Melki Yandi Lasantu Mahasiswa dari IAIN Sultan Amani Gorontalo. Terkait dengan gagasan budaya ketupat, penelitian ini mengeksplorasi pentingnya pendidikan dalam Tradisi Lebaran Ketupat Suku Jawa Tondano di Gorontalo. Tampaknya tidak ada manusia atau masyarakat yang dapat bertahan hidup tanpa budaya. Pembahasan jurnal ini mencakup beberapa topik, antara lain: 1. Kebudayaan sebagai sistem norma, 2. Masyarakat dan budaya. 3. Komunikasi dan Kebudayaan, 4. Tradisi ketupat masyarakat jawa, 5. Lebaran ketupat tinjauan Filosofis. 6. Tinjauan politik Bakdo Ketupat.

Persamaan penelitian yang peneliti lakukan dengan peneliti yang dilakukan oleh Muh. Arif dan Melki Yandi Lasantu adalah terletak pada subjek peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang makna tradisi Kupatan. Perbedaan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muh. Arif dan Melki yandi Lasantu adalah pada lokasi dan objek yang diteliti Muh. Arif dan Melki Yandi Lasantu meneliti mengenai Nilai Pendidikan Dalam Tradisi Lebaran Ketupat Masyarakat Suku Jawa Tondano Di Gorontalo, sedangkan peneliti meneliti tentang Nilai-nilai Filosofis Tradisi Hari Raya Kupatan di Pondok Buntet Pesantren Cirebon satu minggu setelah Hari Raya idul fitri yang menjadi salah satu ajang

¹⁷ Muh. Arif dan Melki yandi Lasantu, “*Nilai Pendidikan Dalam Tradisi Lebaran Ketupat Masyarakat Suku Jawa Tondano Di Gorontalo*,” Madani, No 2 (2019) 148.

silaturahmi bagi para kyai, tamu-tamu, wali santri dan warga sekitarnya, dan juga ajang penyambutan penerimaan santri baru.

Selanjutnya, Jurnal Winda Oktavia Ningrum dan Wiwid Adiyanto yang berjudul *Memahami Interaksi tradisi Kupatan Pada Hari Raya Islam di Desa Banjeng*.¹⁸ Karya ini merupakan hasil karya dari Winda Oktavia Ningrum dan Wiwid Adiyanto Mahasiswa Universitas Amikom Yogyakarta. Kajian ini membahas memahami bagaimana adat istiadat tradisi Kupatan berinteraksi dengan hari raya Islam di Desa Banjeng tentang upaya dalam mempertahankan tradisi Kupatan di tambah dengan pandemi Covid-19 yang mampu menambah perubahan, dalam jurnalnya adanya Covid-19 dan cepatnya arus modernisasi tidak menjadi hambatan tradisi Kupatan tidak dilaksanakan karena seluruh masyarakat mempercayai sebagai tradisi yang baik.¹⁹

Persamaan penelitian yang peneliti lakukan dengan peneliti yang dilakukan oleh Winda Oktavia Ningrum dan Wiwid Adiyanto adalah terletak pada subjek peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang makna tradisi Kupatan. Perbedaan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian yang dilakukan oleh Winda Oktavia

¹⁸ Winda Oktavia Ningrum dan Wiwid Adiyanto, “ *Memahami Interaksi tradisi Kupatan Pada Hari Raya Islam di Desa Banjeng*, ” Jurnal Ilmu Komunikasi dan Kajian Islam, NO 2 (2022) 5.

¹⁹ *Ibid*, hlm 5.

Ningrum dan Wiwid Adiyanto adalah pada lokasi dan objek yang diteliti Winda Oktavia Ningrum dan Wiwid Adiyanto meneliti mengenai Memahami Interaksi Tradisi Kupatan Pada Hari Raya Islam di Desa Banjeng, sedangkan peneliti meneliti tentang Makna Simbolis Tradisi Hari Raya Kupatan di Pondok Buntet Pesantren Cirebon satu minggu setelah Hari Raya idul fitri yang menjadi salah satu ajang silaturahmi bagi para kyai, tamu-tamu, wali santri dan warga sekitarnya, dan juga ajang penyambutan penerimaan santri baru.

Dapat disimpulkan dari berbagai penelitian yang telah kemukakan, bahwa fokus penelitian inilah yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya tentang Nilai-nilai filosofis Tradisi Hari Raya Kupatan di Pondok Pesantren Buntet Cirebon, salah satu pesantren tertua di Cirebon, menjadi topik utama dalam kajian ini.

G. Landasan Teori

Dari sudut pandang filosofis, kajian nilai mendapat pemikiran yang cermat dengan memisahkannya menjadi dua topik berbeda: etika dan estetika. Etika adalah ilmu yang mempelajari apa yang benar dan salah dalam perilaku manusia, dan estetika berkaitan dengan benda-benda indah dan jelek. Aksiologi, yang secara sederhana dapat diterjemahkan sebagai teori nilai, inilah yang membedakannya dari subbidang filosofis lainnya

seperti ontologi, yaitu teori alam, dan epistemologi, yaitu teori pengetahuan.²⁰

Karena nilai merupakan kualitas *a priori*, dalam jurnalnya Marista, Scheler berpendapat, bahwa nilai adalah kualitas yang tidak bergantung pada objek, namun objek itu sendiri memiliki nilai. Lebih jauh lagi, karena nilai merupakan kualitas yang *a priori*, independensi mencakup seluruh bentuk empiris, termasuk respons manusia terhadap objek dan nilai²¹.

Max Scheler merumuskan struktur nilai yang terdiri dari susunan nilai secara hierarkis dari tingkat yang lebih tinggi ke tingkat yang lebih rendah, yang bersifat *a priori*. Hierarki ini tidak dapat dikembangkan secara empiris, melainkan melalui penalaran berbasis preferensi, yakni melalui penalaran berbasis intuisi. Hierarki tersebut bersifat mutlak dan memenuhi segala perubahan sejarah, serta menciptakan sistem rujukan mutlak dalam etika yang menjadi landasan dalam mengevaluasi dan menghitung berbagai perubahan etika sepanjang sejarah.²²

Penjelasan Scheler yang membagi hierarki nilai menjadi empat tingkatan²³ :

²⁰ Juhaya Praja, *Aliran-Aliran Filafat dan Etika*, (Jakarta : Kencana, 2003).

Hlm 58

²¹ Marista Christina Shally Kabelen, *Fenomenologi Nilai Slametan Masyarakat Yogyakarta Dalam Perspektif Max Scheler*, Jurnal Desain, Vol. 04, No 03. 2017.

²² Ibid, hlm 254

²³ Ibid, hlm 255

pertama, Nilai Kesenangan, Secara *apriori*, setiap orang akan memilih sesuatu yang menyenangkan dibandingkan kemalangan karena nilai kesenangan merupakan tingkat paling rendah yang berhubungan dengan fungsi perasaan indrawi, seperti kepuasan, kesialan, kebahagiaan, dan lain sebagainya. Perumusan kesenangan yang lebih disukai daripada kemalangan tidak didasarkan pada pengamatan induksi empiris, melainkan berdasarkan pengalaman sebelumnya.

Kedua, Nilai vitalitas, terdiri dari nilai-nilai kehidupan yang berupa kesejahteraan pada umumnya, dan nilai ini mempunyai kedudukan lebih tinggi daripada nilai kesenangan. Nilai ini mengasosiasikan perasaan yang tidak bergantung pada sesuatu, dan tidak dapat dikurangi.

Ketiga, Nilai Spiritual, Seseorang harus mengorbankan vitalitasnya demi nilai-nilai spiritual yang lebih tinggi dari dua nilai sebelumnya dan mempunyai tiga jenis utama: nilai estetika, nilai benar dan salah (terkait dengan norma dan hukum), dan nilai pengetahuan murni (ciri upaya filosofis untuk mencapai tujuan). Selain ketiga nilai pokok tersebut, nilai spiritual mempunyai nilai turunan lain, seperti nilai budaya, nilai keindahan, dan nilai seni.

Keempat, Nilai Kesucian dan keprofanan, Tingkatan nilai ini terdiri dari nilai-nilai pribadi yang mempunyai turunan berupa ritual kepercayaan pada orang yang disembah. Nilai kesucian merupakan nilai tertinggi

dan hanya terlihat oleh manusia dalam bentuk benda yang mutlak. Tidak dibatasi oleh status pribadi seseorang karena melambangkan cinta khusus yang hakikatnya ditujukan pada kepribadian tersebut.

Dalam penelitian ini, penuli akan mengungkap Nilai-nilai filosofis Tradisi Hari Raya Kupatan, dimana salah satu cara unruk memahami makna dari tradisi itu dapat dilakukan dengan cara melakukan identifikasi atas filosofi yang digunakan dalam tradisi tersebut serta juga melakukan interpretasi terhadap tradisi. Dengan melihat filosofi apa yang ada didalam suatu tradisi maka akan dapat diketahui makna yang ada didalam tradisi kupatan tersebut.

H. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini mengkaji tentang Nilai-nilai filosofis Tradisi Budaya Hari Raya Kupatan di Pondok Buntet Pesantren Cirebon. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif, peneliti akan turun ke objek sasaran guna menganalisis peristiwa tradisi Hari Raya Kupatan di Pondok Buntet Pesantren Cirebon yang berkaitan dengan makna filosofis dan nilai-nilai dan ditulis dalam bentuk narasi beserta argumentasinya.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan jenis penelitian lapangan (*field research*). Penelitian dengan metode deskriptif menggambarkan keadaan gejala

dan fenomena yang terjadi di lapangan. Metode yang digunakan untuk melakukan penelitian sangat penting. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang berarti bahwa penelitian akan menghasilkan data tentang perilaku dan kata-kata tertulis atau lisan dari subjek.²⁴

1. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Buntet Pesantren Cirebon, tepatnya di Desa Mertapada Kulon Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon. Lokasi ini dipilih karena bersentuhan langsung dengan tradisi yang akan penulis teliti (Tradisi Kupatan). Penelitian ini dilakukan selama 1 bulan dari tanggal 23 Oktober 2024 hingga 23 November 2024.

2. Informan Penelitian

Informan adalah sesuatu yang memberikan informasi mengenai kondisi sosial dan kejadian yang terjadi di daerah tersebut. *Purposive sampling* merupakan metode yang digunakan untuk mengidentifikasi informan dalam penelitian ini. *Purposive sampling* adalah metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengidentifikasi informan. Dengan kata lain,

²⁴ Rosdiana Porwanti, “Tradisi Kenduri Tebat Masyarakat Lembak kota Bengkulu sebagai media dakwah kultural”. (UIN Bengkulu 2021).

peneliti memilih sampel mereka sendiri berdasarkan . Hal ini menunjukkan bahwa peneliti memilih sampel, bukan diambil secara acak.

Kriteria yang akan ditetapkan peneliti bagi informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kesiediaan untuk berbagi informasi secara terbuka.
2. Memahami sejarah dan budaya Pondok Buntet secara menyeluruh.
3. Memahami Tradisi Kupatan secara menyeluruh dan penerapannya.
4. Ikut serta dalam Tradisi Kupatan baik langsung maupun tidak langsung.
5. Mampu mendeskripsikan Nilai-nilai filosofis tradisi hari raya Kupatan.

Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, peneliti menyimpulkan bahwa informan dalam penelitian ini adalah Santri, tokoh masyarakat, dan sesepuh Pondok Pesantren Buntet yang mengikuti dan memahami Tradisi Hari Raya Kupatan dan pelaksanaannya. Tiga orang yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah satu orang santri dari pondok pesantren Buntet, satu orang tokoh masyarakat, dan satu orang sesepuh di Pondok Pesantren Buntet Cirebon, penelitian ini mengidentifikasi informan yang benar-benar mengetahui dan memahami Tradisi Kupatan.

3. Sumber Data

Dalam pengumpulan sumber data yang dilakukan oleh peneliti dibagi menjadi dua sumber data, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder.

a) Data Primer

Data primer yaitu data langsung yang dikumpulkan peneliti hasil wawancara.²⁵ Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah Sesepuh kyai Pondok Buntet Pesantren Cirebon, masyarakat dan santri Pondok Buntet Pesantren. sedangkan data primer dalam penelitian ini adalah data berupa hasil wawancara dengan informan penelitian.

b) Data Sekunder

Data sekunder yang disusun dalam bentuk dokumentasi, arsip, dan gambar temuan penelitian merupakan informasi yang dikumpulkan langsung oleh peneliti untuk mendukung sumber data primer.²⁶

Selain itu data sekunder adalah data yang tertulis dalam bentuk jurnal-jurnal, artikel dan lain sebagainya yang mendukung data primer yang berkaitan dengan apa yang dibahas dari judul peneliti.

²⁵ Lexy J.Moleong, Metodologi penelitian kualitatif, (PT. Remaja Rosdakarya,2004) . 157

²⁶ Ibid. 158

4. Teknik Pengumpulan Data

Heuristik adalah langkah pertama dalam pendekatan sejarah untuk mengumpulkan sumber-sumber yang relevan dengan penelitian yang diteliti. Heuristik adalah proses pengumpulan informasi atau sumber tentang tradisi Kupatan, baik secara lisan maupun tulisan. Berikut Teknik pengumpulan data :

a) Observasi

Teknik observasi ini dilakukan untuk mengamati perilaku dan aktivitas partisipan di lokasi penelitian. Dalam pengamatan tersebut, peneliti melakukan aktivitas pencatatan hal-hal yang diamati secara langsung. Dalam kegiatan tersebut, peneliti terlibat secara langsung sebagai pengamat murni. Peneliti mendatangi langsung kelapangan untuk memperoleh data atau informasi tentang Hari Raya Kupatan di Pondok Buntet Pesantren Cirebon.

b) Wawancara

Teknik wawancara merupakan teknik yang memberikan pandangan sekilas mengenai fokus masalah penelitian. Peneliti mengajukan beberapa pertanyaan berkaitan dengan objek atau tema yang akan diteliti. Dalam melakukan wawancara, pihak-pihak yang akan menjadi informan adalah sesepuh Pondok Buntet, kyai, masyarakat dan santri.

c) Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu metode pengumpulan informasi, data, dan bukti secara tepat berdasarkan fokus masalah penelitian. Dokumentasi digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data dari peneliti dan masyarakat umum dalam bentuk gambar dan video, dokumen, kebijakan, biografi, buku harian, surat kabar, jurnal, atau makalah semuanya dapat digunakan sebagai dokumentasi dalam penelitian kualitatif. Selain ketiga cara tersebut, rekaman, sketsa, foto, dan lukisan dapat digunakan untuk melengkapi dokumentasi.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah tahapan proses berkelanjutan pada penelitian, dimana peneliti mampu mengelola data dan menyajikan informasi berdasarkan data yang telah dikumpulkan selama penelitian, guna mencapai hasil penelitian yang diinginkan. Dalam penelitian ini, digunakan teknik analisis data berdasarkan model interaktif Miles dan Huberman yang dijelaskan oleh Rijali dalam jurnalnya.²⁷ Teknik ini melibatkan beberapa tahap dalam analisis data kualitatif, yang mencakup :

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

²⁷ Ahmad Rijali, “ *Analisis Data Kualitatif*.” Jurnal Alhadharah, no 33 (2018) 91.

a. Reduksi Data

Reduksi data dapat diartikan sebagai istilah yang menggambarkan langkah dalam penelitian yang melibatkan seleksi atau pemilihan dan fokus pada upaya pengabstrakan, penyederhanaan, serta perubahan data kasar yang diperoleh dari catatan di lapangan. Proses reduksi data ini terjadi sepanjang penelitian berlangsung, dengan menggunakan cara yang melibatkan pemilihan ketat dari ringkasan atau kutipan singkat serta pengelompokan data ke dalam pola yang lebih luas.

Dalam penelitian ini proses reduksi data dilakukan guna memilih, memilah, dan mengolah data yang diperoleh di lapangan untuk selanjutnya di analisis secara mendalam sehingga memunculkan informan yang benar.

b. Penyajian Data

Langkah selanjutnya dalam proses analisis adalah penyajian data. Penyajian data adalah rangkuman informasi terstruktur yang memungkinkan untuk mengambil kesimpulan dan langkah-langkah selanjutnya. Data yang dikumpulkan dari observasi disajikan dalam bentuk deskripsi, yang melengkapi informasi yang diperoleh melalui wawancara. Penyajian data disajikan dengan menggunakan rangkaian kalimat yang memberikan penjelasan dan analisis mengenai topik-topik yang telah diulas dalam penelitian.

c. Menarik Kesimpulan/Verifikasi

Penarikan Kesimpulan/Verifikasi adalah langkah dimana kesimpulan dirumuskan berdasarkan dua tahap sebelumnya. Verifikasi adalah kumpulan informasi yang dikumpulkan untuk memungkinkan proses pengambilan kesimpulan dan tindakan yang diperlukan. Mengambil kesimpulan hanya merupakan satu bagian dari proses suatu kegiatan. Kesimpulan juga diperiksa selama penelitian. Dalam konteks penelitian kualitatif, prinsip utama dalam analisis data adalah mengelola dan menganalisis data yang telah dikumpulkan sehingga data menjadi sistematis, terstruktur, dan bermakna. Kesimpulan ini bisa berbentuk kesimpulan sementara atau kesimpulan akhir.

6. Teknik Keabsahan Data

Beberapa tahapan yang digunakan dalam penelitian ini untuk melaksanakan teknik keabsahan data, antara lain triangulasi.:

Triangulasi adalah teknik penggunaan sesuatu lain untuk memverifikasi keabsahan data. Menggali kebenaran suatu informasi tertentu dengan menggunakan berbagai teknik dan sumber pengumpulan data dikenal dengan triangulasi sumber data.. Hal ini menurut Moleong dapat dicapai dengan cara :

- a. Membandingkan temuan dari wawancara.
- b. Melakukan perbandingan antara pernyataan publik dan tindakan pribadi.
- c. Membandingkan pendapat orang-orang tentang situasi penelitian dengan pendapat mereka setiap saat.
- d. Membandingkan berbagai perspektif dan pendapat tentang keadaan dan posisi seseorang.²⁸

Untuk menguji kredibilitas data yang dikumpulkan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber data untuk menganalisis data yang dikumpulkan dari berbagai sumber. Peneliti sampai pada kesimpulan bahwa tiga sumber data harus setuju (*member check*) satu sama lain.²⁹

I. Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian adalah suatu susunan atau urutan dari pembahasan agar memudahkan persoalan-persoalan yang akan dibahas. Dalam penelitian proposal skripsi ini, berikut sistematika penelitian yang akan dibahas secara sistematis yaitu sebagai berikut

BAB I. Pendahuluan, meliputi pembahasan tentang : Latar Belakang, Rumusan masalah, Batasan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian,

²⁸ Lexy J.Moleong, Metodologi penelitian kualitatif, (PT. Remaja Rosdakarya,2004). 330

²⁹ Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif, (Bandung : Alfabeta,2014). 274

Tinjauan Pustaka, Landasan Teori, Metode Penelitian dan Sistematika Penelitian.

BAB II. Pada bab ini peneliti membahas tentang bagaimana sejarah munculnya Tradisi Kupatan di Pondok Buntet Pesatren.

BAB III. Pada bab ini peneliti akan membahas tentang Bagaimana Konsep-konsep Teori Max Scheler

BAB IV. Pada bab ini peneliti akan membahas tentang analisis filosofis Tradisi Hari Raya Kupatan Menurut Max Scheler dan Implikasi Hari Raya Kupatan untuk masyarakat. .

BAB V. Penutup : kesimpulan dan saran.